



Dampak Ekosistem Digital terhadap Kesejahteraan Kolektif Pembudidaya Ikan Gurame dan Masyarakat Sekitar di Dusun Turalak Kabupaten Ciamis

Ganjar Santika^{1*}, Agus Sahroni², Arif Syaripudin³, Asep⁴, Lepiyani⁵

^{1*}Dosen Pembimbing, STEI Fithrah Insani, Indonesia

²⁻⁴Mahasiswa, STEI Fithrah Insani, Indonesia

^{1*}ganjarsantika1234@gmail.com ²agussahroni90@gmail.com ³syaripudinarif1999@gmail.com

⁴masefmuhajaz@gmail.com ⁵lvyaning@gmail.com

*Penulis Korespondensi: ganjarsantika1234@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyse the impact of socio-economic engineering through the use of digital ecosystems (TikTok) on the welfare of the local community and gurame fish farmers in Turalak. Amidst the dominance of traditional systems, the use of social commerce (TikTok) has emerged as an instrument of change that is transforming the behaviour and structure of rural communities. The method employed is qualitative with a descriptive approach. Data was collected through observation, interviews with fish farmers, local workers, and relevant social media administrators. The research findings indicate that digitalisation can stimulate the process of disintermediation, which can grant price autonomy to fish farmers and expand market reach. This phenomenon creates social engineering in the form of new economic roles, such as social media administrators, packaging staff, and local couriers. From a Sharia perspective, this can foster collective welfare through fairer and more transparent income distribution. It can be concluded that the digital ecosystem can act as a catalyst for social structural change, collectively improving the standard of living of the surrounding community.*

Keywords: Social and Economic Engineering; Digital Ecosystem; TikTok, Gurame Fish; Collective Well-being.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak fenomena rekayasa sosial ekonomi melalui penggunaan ekosistem digital (TikTok) terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar dan pembudidaya ikan gurame di Turalak. Di tengah dominasi sistem tradisional, pemanfaatan social commerce (TikTok) muncul sebagai instrumen perubahan yang mengubah perilaku dan struktur masyarakat pedesaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan lewat observasi, wawancara dengan pembudidaya, pekerja sekitar serta admin media sosial terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi dapat menstimulus proses disintermediasi, yang dapat memberikan kemandirian harga terhadap pembudidaya, serta memperluas jangkauan pasar. Fenomena ini menciptakan rekayasa sosial berupa munculnya peran ekonomi baru, seperti admin media sosial, tenaga pengemasan, dan kurir lokal. Dalam kaca mata syariah, hal ini dapat menimbulkan kesejahteraan kolektif melalui distribusi pendapatan yang lebih adil dan transparan. Dapat disimpulkan bahwa ekosistem digital dapat menjadi katalisator perubahan struktur sosial yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar secara kolektif.

Kata Kunci: Rekayasa Sosial Ekonomi; Ekosistem Digital; TikTok; Ikan Gurame; Kesejahteraan Kolektif.

1. INTRODUCTION

Sebagai negara maritim, Indonesia dianugerahi garis pantai yang sangat panjang dengan berbagai spesies ikan didalamnya, yang menjadikan Indonesia kaya akan hasil lautnya (Wafiq, 2025). Selain itu, tidak terbatas hanya pada perikanan laut, perikanan daratpun menjadi komoditi yang unggul, khususnya dalam sektor budidaya ikan air tawar, payau, dan perairan umum (Almaniar et al., 2025). Sektor perikanan merupakan salah satu sub sektor pertanian, dimana pertumbuhannya terbilang pesat sehingga berkontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi provinsi (Adhawati, 2023).

Salah satu kabupaten di provinsi Jawa barat yang masuk dalam kategori pembudidayaan ikan air tawar papan atas adalah Kabupaten Ciamis, yang mana telah sejak lama terkenal sebagai salah satu sentra produksi ikan terbesar utamanya di Jawa Barat, dengan jumlah usaha rumah tangga subsektor perikanan sebanyak 33.062 (BPS Kabupaten Ciamis, 2023). Termasuk salah satunya adalah budidaya ikan gurame, dimana pada tahun 2024 produksi ikan gurame di Ciamis jumlahnya mencapai 2.596 ton dan untuk kecamatan baregbeg saja menghasilkan 115 ton ikan gurame (BPS Kabupaten Ciamis, 2025). Secara spesifik, komoditas ikan gurame menjadi unggulan di beberapa wilayah seperti di Kecamatan Sindangkasih, Cijeungjing, dan Baregbeg yang telah ditetapkan sebagai kampung gurame oleh pemerintah Kabupaten Ciamis (Disnakan Ciamis, 2022). Hal ini tentunya memberikan dampak psikologis dan sosial berupa kebanggaan daerah, dengan identitas keunggulan daerahnya.

Tabel 1.1 Data Produksi Ikan Gurame di Kabupaten Ciamis (2020 – 2024).

No	Tahun Produksi	Jumlah produksi (ton)
1	2020	2.253,69
2	2021	2.321,30
3	2022	2.479,69
4	2023	2.584,93
5	2024	2.595,77

Sumber: data diolah 2026

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2025) konsep *Smart Fisheries village* di kawali dapat meningkatkan ekonomi lokal dan perberdayaan masyarakat sekitar di desa. Konsep ini tentunya harus menjadi contoh bagi daerah lain khususnya bagi dusun Turalak Kecamatan Baregbeg. Meskipun untuk saat ini dusun Turalak belum tercatat sebagai lokasi SFV dari Kementerian Kelautan dan Perikanan. Baregbeg seringkali menjadi area pengembangan perikanan mandiri serta mendapatkan pembinaan rutin dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Ciamis karena merupakan salah satu sentra ikan gurame. Para pembudidaya ikan di dusun Turalak juga tergabung dalam Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan). Selain itu, salah satu contoh penggerak utama pada awal budidaya ikan gurame di Turalak adalah Pondok Pesantren Al-Huda Turalak, yang telah merintis budidaya gurame sejak 2007. Sesuai dengan teori modal sosial dari (Putnam, 1993 dalam Alfiansyah, 2023) yang menyatakan adanya keterkaitan antara hubungan jaringan sosial horizontal terhadap keberhasilan kegiatan ekonomi. Ini berarti bahwa jaringan, norma dan kepercayaan yang

memungkinkan anggota masyarakat bertindak bersama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Tanpa struktur modal sosial yang kuat, Turalak tidak akan menjadi salah satu sentra ikan gurame, karena setiap orang akan bekerja sendiri-sendiri tanpa standar harga dan kualitas. Konsep pengembangan dan pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya sistematis untuk meningkatkan kemandirian, kesejahteraan, dan kapasitas warga melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta pemanfaatan potensi lokal (Kkn & Desa, 2019). Dimana masyarakat desa menjadi subjek pembangunan yang didukung oleh pemerintah desa, akademisi, dan swasta untuk keberlanjutan ekonomi dan sosial. Sedangkan konsep penguatan ekonomi lokal menurut (Blakely & Bradshaw, 1994) strategi pemberdayaan yang dilakukan secara kolaborasi antara pemerintah daerah bersama kelompok masyarakat untuk merangsang dan mendorong kegiatan usaha untuk kesejahteraan masyarakat lokal. Pendampingan pemerintah terkait, terhadap pembudidayaan mandiri ikan gurame di Turalak merupakan bagian dari pengembangan dan pemberdayaan masyarakat desa yang bertujuan untuk penguatan ekonomi lokal di wilayah Kabupaten Ciamis.

Selama puluhan tahun, pemasaran dalam struktur perekonomian pembudidaya ikan gurame di wilayah Ciamis khususnya di Dusun Turalak secara turun temurun telah bergantung pada sistem tradisional. Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2024) pembudidaya ikan gurame seringkali menghadapi kendala dalam tata niaga yang tidak terperinci, sehingga menyebabkan posisi tawar pembudidaya cukup rendah terhadap tengkulak. Dimana terkadang pembayarannya juga tidak langsung, sehingga menghambat modal untuk pakan dan perawatan. Dalam kondisi ini, menyebabkan keuntungan ekonomi hanya berputar pada segelintir pihak, sementara masyarakat sekitar tidak banyak dilibatkan dari kegiatan usaha budidaya ikan ini.

Melalui pelatihan dan pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah daerah di Turalak, tentunya ini memperlihatkan keseriusan pemerintah daerah dalam berkolaborasi dengan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Dimana para pembudidaya ikan diajarkan berbagai ilmu yang berkaitan dengan pembudidayaan ikan gurame, termasuk dalam hal pemasaran secara online agar mampu menjangkau wilayah yang lebih jauh. Saat ini terjadi sebuah fenomena rekayasa sosial ekonomi yang signifikan melalui adopsi teknologi digital (Kusumawati et al., 2025). Pemanfaatan platform *social commece* seperti TikTok telah mengubah paradigma pemasaran tradisional menjadi pemasaran langsung (*direct to consumer*). Digitalisasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pemasaran, tetapi juga menciptakan ekosistem ekonomi baru di pedesaan. Fenomena ini sejalan dengan pernyataan Kementerian Komunikasi dan Digital (2024) bahwa teknologi digital dalam *aquaculture*

mampu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat daerah secara signifikan. Para pembudidaya ikan gurame di Dusun Turalak ikut memanfaatkan teknologi digital dengan cara berkolaborasi dengan masyarakat sekitar yang melek digital untuk memasarkan hasil usahanya. Dampak dari transformasi ini bersifat kolektif. Banyak masyarakat sekitar yang menjadi pekerjanya seperti untuk pemberesihan kolam, pemberian pakan, penyortiran bibit, bahkan ada warga sekitar yang ikut terbantu karena mereka bisa membuat pakan mandiri dan menjualnya ke pembudidaya ikan. Dengan bertambah luasnya jangkauan pemasaran hingga ke luar daerah, muncul kebutuhan akan peran-peran baru dimasyarakat, seperti admin media sosial, pembuat konten kreatif, jasa transportasi pengiriman ikan keluar daerah, serta banyak pemuda setempat yang tertarik menjadi pengusaha ikan (pembudidaya milenial) daripada merantau ke kota, dikarenakan penghasilan di desa dirasa lebih menjanjikan. Hal ini membuktikan bahwa ekosistem digital bukan hanya alat transaksi, melainkan dapat menjadi instrumen rekayasa sosial yang mampu menyerap tenaga kerja lokal dan mendistribusikan pendapatan secara lebih luas disekitar lingkungan pembudidaya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak perubahan sosial ekonomi masyarakat sekitar dari adanya digitalisasi pembudidayaan ikan gurame khususnya dalam pemasaran online. Hal ini tentunya diharapkan berdampak pada peningkatan pendapatan dan taraf hidup kolektif masyarakat sekitar akibat terciptanya lapangan kerja baru di lingkungan masyarakat sekitar.

2. LITERATURE REVIEW

Teori Ekosistem Digital dan *Social Commerce*

Ekosistem digital merupakan satu kesatuan lingkungan yang terdiri dari berbagai aspek didalamnya, seperti teknologi, platform, jaringan yang saling bertindak sehingga menghasilkan nilai, penghematan, dan inovasi. Dalam lingkup ekonomi, ekosistem digital memungkinkan seorang individu atau suatu entitas berkolaborasi secara dinamis melalui teknologi, sehingga berdampak pada pemenuhan kebutuhan pasar (Prabantarikso et al., 2025). Ekosistem bisnis digital adalah sosio-teknikal, dimana melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi individu atau organisasi dapat berkolaborasi dan berinovasi lintas sektor (Budiman et al., 2025). Seiring dengan pesatnya perkembangan ekonomi digital, hal ini mendorong terbentuknya hubungan baru diantara pembudidaya produsen (pembudidaya ikan gurame), platform, dan pelanggan. Pembudidaya memanfaatkan platform tiktok lewat fitur *live streaming* dan video pendek untuk berkomunikasi langsung dengan pelanggan. Mulai dari konten edukasi sampai konten panen ikan secara real time untuk memperlihatkan transparansi kualitas produk sehingga dapat

menciptakan kepercayaan dari pelanggan. Dalam penelitian terbaru, strategi konten berbasis pengalaman nyata dapat meningkatkan engagement dan kepercayaan konsumen terhadap produk lokal (Dwivedi et al., 2021). Sedangkan narasi visual yang dibuat pembudidaya dalam video pendek dapat menjadikan nilai tambah yang dapat memperkuat hubungan emosional antara pembudidaya dan pelanggan (M. Zhang et al., 2017).

Platform tiktok menjadi mediator utama yang menghubungkan antara pembudidaya dan pelanggan. Platform ini memiliki algoritma berbasis minat, distribusi konten yang cepat dan luas, serta video pendek yang mudah dicerna. Menurut (Kaye et al., 2021) algoritma tiktok mampu meningkatkan visibilitas produk UMKM secara signifikan melalui sistem rekomendasi yang berbasis pada interaksi pengguna.

Kesejahteraan Kolektif (Sinergi Modal Sosial dan Pemberdayaan)

Menurut Putnam 1993, modal sosial merupakan sumber daya yang terbentuk dari hubungan horizontal seperti hubungan sosial, jaringan, norma, dan kepercayaan (Alfiansyah, 2023). Dalam hal ini, platform tiktok masuk sebagai katalis digital, karena masyarakat Dusun Turalak sudah mempunyai struktur modal sosial yang bagus sejak didirikannya budidaya ikan gurame oleh pihak pondok pesantren Al-Huda Turalak, yang kini berkembang dan diikuti oleh masyarakat sekitar. Modal sosial memainkan peran penting terhadap kolaborasi dan pertukaran informasi dalam sebuah komunitas termasuk dalam konteks ekonomi digital (X. Zhang & Liu, 2022). Dalam era sosial modern, kajian tentang modal social terbagi menjadi 3 bagian, yaitu: 1). *Bonding social capital*. Dimana adanya hubungan yang kuat antar pembudidaya ikan gurame, 2). *Bridging social capital*. Dalam sebuah penelitian, *bridging social capital* dapat meningkatkan akses pasar bagi pelaku usaha kecil yang dilakukan melalui media digital (Xing et al., 2025), 3). *Linking social capital*. Dalam hal ini, tiktok sebagai *linking social capital* dalam bisnis digital. Modal social berperan penting dalam memperluas jaringan dan frekuensi interaksi antara individu (Chen & Xing, 2026).

Modal sosial tanpa integrasi digital dan pemberdayaan akan bersifat stagnan dan lambat untuk berkembang. Oleh karena itu, transformasi digital dalam pemasaran ikan gurame sangat diperlukan dan krusial. Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep untuk meningkatkan kapasitas pribadi atau kelompok agar menjadi lebih mandiri dan berdikari (Purborini & Suryanatha, 2025). Tujuan dari pemberdayaan itu sendiri adalah upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup secara menyeluruh (Achmad, 2024). Perpaduan antara modal social yang kuat serta penggunaan platform social commerce di era digital menjadi sebuah strategi yang tepat. *platform* tiktok yang digunakan oleh pembudidaya ikan gurame dalam memasarkan hasil produknya dapat menciptakan harga standar yang lebih

adil dan transparan dari pada lewat tengkulak, terciptanya pekerjaan baru terutama bagi pemuda desa yang melek akan digital (admin media sosial, membuat konten dan lain sebagainya), adanya pekerjaan kurir lokal, serta berdampak pada pendapatan pekerja masyarakat sekitar yang bekerja untuk pembudidaya ikan gurame.

3. METHOD

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Menurut (M. R. Sugiyono, 2020), metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci. Peneliti memilih desain studi kasus ini untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena rekayasa sosial ekonomi pada komunitas pembudidaya ikan gurame di Dusun Turalak Baregebe Kabupaten Ciamis.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (S. Sugiyono, 2017). Informan terdiri dari: (1) pembudidaya ikan gurame, (2) masyarakat sekitar yang terserap kerja, (3) orang yang melakukan pemasaran digital ikan gurame (*agent*). Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi yang menggabungkan observasi langsung, wawancara mendalam dengan aktor-aktor terkait serta dokumentasi penjualan berupa konten digital (Creswell & Poth, 2016). Proses analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model (Miles et al., 2014), yang mencakup tahap reduksi data untuk memfokuskan temuan pada dampak ekonomi kolektif, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, sampai penarikan kesimpulan yang kredibel.

4. RESULTS AND DISCUSSION

Pergeseran Paradigma Pemasaran: dari Tengkulak ke *Social Commerce*

Hasil penelitian studi kasus menunjukkan adanya peralihan dalam struktur distribusi ikan gurame di Dusun Turalak. Sebelum adopsi digital diterapkan, pembudidaya ikan gurame terjebak dalam pola marketing konvensional. Dimana didominasi oleh tengkulak, yang biasanya menentukan harga yang cukup rendah, sedangkan pembudidaya hanya bertindak sebagai penerima harga (*price taker*) yang memiliki posisi tawar rendah.

Namun, dengan adanya pemanfaatan dari adopsi TikTok sebagai *platform social commerce* terjadi proses disintermediasi, dimana rantai distribusi penjualan terpangkas yang berdampak pada harga penjualan yang didapat oleh pembudidaya lebih tinggi dari pada menjualnya lewat tengkulak, karena pembudidaya menjualnya langsung ketangan konsumen yang membutuhkannya (*Direct to Consumer*). Salah satu informan yang kami wawancarai mengatakan:

Dulu saya hanya menjualnya ke pengepul, soalnya mereka datang langsung ke kolam dan mereka yang menentukan harganya, biasanya kita tidak bisa menawar. Apalagi kalau borongan yang tanpa disortir ukurannya itu bisa lebih murah. Sistem borongan itu harganya Rp.40.000/kg sampai Rp.45.000/kg. Sekarang melalui TikTok kami bisa jual langsung kepada konsumen dengan harga sampai Rp.55.000/kg. bahkan jika yang membelinya butuh ukuran tertentu (eceran) bisa sampai Rp.60.000/kg. (KH. Fu'ad, pembudidaya).

Temuan ini membuktikan bahwa penggunaan teknologi digital, dalam kasus ini adalah platform sosial media TikTok di Turalak dapat mengalihkan kendali ekonomi (harga jual ikan gurame) kembali pada tangan pembudidaya sebagai yang menentukan harga sesuai harga pasar yang lebih adil. Hal ini berarti ekosistem digital dapat meningkatkan margin keuntungan untuk pembudidaya, karena rantai distribusi yang sebelumnya panjang telah terpendek. Sehingga lewat sosial media TikTok para pembudidaya bisa menjualnya langsung ketangan konsumen (*Direct to consumer*), bahkan sampai keluar daerah seperti bekasi, jakarta dan sebagainya. Hal ini merupakan salah satu kelebihan dari *social commerce*.

Secara kualitatif, peran media sosial *commerce*, dalam membantu pemasaran dan penjualan ikan gurame di Turalak cukup efektif dan berdampak bagi masyarakat sekitar, bukan hanya bagi pembudidaya, tetapi juga bagi para pekerja lokal dan terciptanya pekerjaan baru, terutama bagi mereka yang melek digital yang didominasi pemuda milenial. Uang yang masuk dari konsumen luar kota atau luar daerah akan terdistribusi menjadi upah bagi warga desa turalak yang pada akhirnya bisa berdampak terhadap penguatan ekonomi desa secara menyeluruh. Berikut ini adalah tabel estimasi pendapatan penjualan ikan gurame pada sebagian pembudidaya di Turalak yang berpengaruh terhadap kesejahteraan kolektif masyarakatnya.

Tabel 1.2 Estimasi Pendapatan dari Harga Jual ke tengkulak vs Online.

Harga Jual	Harga Jual/kg	Estimasi hasil panen (kg)	Estimasi Total Pendapatan
Untuk Pengepul	Rp 40.000	1.600	Rp. 64.000.000
Online / langsung ke konsumen	Rp 55.000	1.600	Rp. 88.000.000
Benih ikan gurame	Rp. 2.500	14.000 ekor bibit	Rp. 35.000.000/ 3 bulan. Jika satu tahun Rp 140.000.000 (estimasi)

Sumber: data diolah penulis, 2026

Berdasarkan tabel 1.2 terlihat perbedaan yang cukup signifikan jika melihat pada total pendapatan antara penjualan yang dilakukan lewat pengepul, dengan penjualan lewat online

atau *direct to consumer*, dimana perbedaan selisihnya mencapai Rp. 24.000 (Rp. 88.000 – Rp. 64.000). Tren yang sedang berlangsung pada pembudidaya ikan gurame di Turalak, yakni penjualan benih ikan yang perputaran uangnya lebih cepat dan bisa menghasilkan lebih banyak pendapatan dikarenakan waktu pemeliharaannya tidak lama dan pemberian pakan yang lebih sedikit. Namun meski begitu bukan berarti tanpa kendala dalam pemeliharaan benih ikan, terutama kendala penyakit.

Dari data penjualan diatas, dapat disimpulkan bahwa penjualan yang dilakukan secara langsung ke tangan konsumen lebih adil dan transparan bagi pembudidaya dalam menentukan harga yang sesuai pasar tanpa ada penekanan dari tengkulak, sehingga pendapatanpun naik. Hal ini tentunya meningkatkan kesejahteraan para pembudidaya ikan gurame di Turalak. Selain itu, penjualan *direct to consumer* yang dilakukan secara online pada platform media *social commerce*, berdampak pada mekanisme perekonomian di Turalak, sehingga lebih lanjut dapat membuka kegiatan ekonomi baru bagi masyarakat sekitar terutama pemuda desa. Berikut adalah perbandingan penjualan tradisional dengan penjualan lewat *social commerce* yang terjadi di Dusun Turalak.

Tabel 1.3 Perbandingan Penjualan Tradisional vs *Digital Social Commerce*.

No	Aspek Perbandingan	Penjualan Tradisional	Penjualan lewat TikTok
1	Penentuan harga	Ditentukan oleh tengkulak/pengepul	Ditentukan secara mandiri oleh pengusaha pembudidaya ikan
2	Jangkauan pasar	Terbatas pada wilayah lokal, tengkulak, atau rumah makan terdekat	Jangkauan luas bahkan nasional, dan menjangkau konsumen akhir
3	Rantai distribusi	Cukup panjang, dari pembudidaya ke pengepul, ke pasar atau rumah makan	Dari pembudidaya bisa langsung ke konsumen akhir, lewat pemesanan di tiktok
4	Struktur kerja	Lebih sederhana hanya pemilik dan pekerja kolam	Ada admin media sosial, konten kreator, packer, kurir
5	Sifat kesejahteraan	Terpusat atau individual	Kolektif, keuntungan menyebar ke tenaga kerja lokal
6	Pemuda desa	Biasanya lebih memilih merantau karena tidak tersedia lapangan kerja disekitar	Terserap kerja, karena dapat menjadi penggerak ekosistem digital desa sehingga menghasilkan pendapatan dari pekerjaan barunya.

Berdasarkan tabel 1.3 terlihat perbedaan yang cukup signifikan dalam mekanisme perekonomian di Turalak, khususnya pembudidayaan ikan mandiri. Peralihan dari pola tradisional ke pola digital bukan hanya sekedar perubahan cara berpromosi, melainkan sebuah disruptif positif yang menggeser pembudidaya dari ketergantungan terhadap tengkulak menjadi mandiri dan kolaboratif. Terciptanya pekerjaan baru yang menyerap tenaga lokal, menunjukkan bahwa digitalisasi dapat merekayasa ulang sistem ekonomi di pedesaan menjadi lebih inklusif dan memberikan nilai tambah yang lebih layak bagi masyarakat lokal.

Secara substansi, rekayasa sosial ekonomi melalui media digital di Turalak telah mengimplementasikan nilai-nilai muamalah dalam Islam. Praktik tengkulak yang tidak transparan dalam harga dialihkan menuju sistem pemasaran langsung yang lebih adil. Konsep keadilan dalam ekonomi islam adalah salah satu aspek penting yang harus ditegakkan untuk membangun kepercayaan dan keharmonisan dalam setiap kegiatan ekonomi yang dilakukan, untuk memastikan bahwa setiap individu dapat memberikan kesejahteraan *ammah* bagi lingkungan sekitar, bukan mengejar *profit* semata (Permana & Nisa, 2024). Lewat penjualan online, pembudidaya dapat harga yang lebih adil, serta dari keuntungan tersebut dapat terdistribusikan kepada pekerja lokal seperti admin, *packer*, kurir lokal serta pekerja tradisional yang pendapatannya bisa bertambah. Rekayasa sosial digital ini adalah bentuk dari pemberdayaan nyata (*empowerment*). Sehingga masyarakat desa tidak perlu jauh-jauh merantau dan bisa membangun ekonomi di wilayahnya sendiri. Penjualan dan promosi yang dilakukan lewat TikTok dilakukan dengan jujur dan amanah untuk menghindari *gharar*. Melalui konten tiktok, pembudidaya melakukan transparansi produk (ikan gurame), video asli ikan, bahkan *live* saat panen. Sehingga *Khiyar al-Ru'yah* (hak pembeli untuk melihat barang) terpenuhi dan dapat menciptakan kepercayaan konsumen dalam muamalah lewat digital (Huda, 2024).

Konsep kesejahteraan kolektif sangat sejalan dengan konsep *Mashlahah Ammah*, yang merupakan tujuan tertinggi dari *maqashid syariah*, yaitu kemashlahatan masyarakat guna mencapai *falah*. Usaha yang baik dalam islam adalah usaha yang dapat memberikan *multiplayer effect* bagi lingkungan sekitar, seperti membantu memenuhi kebutuhan dasar tetangga lewat pekerjaan yang diberikan.

5. CONCLUTION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dampak ekosistem digital terhadap kesejahteraan kolektif masyarakat dan pembudidaya ikan gurame di Dusun Turalak, ada tiga poin penting, yaitu: (1). Terjadinya perubahan fundamental dalam pola pemasaran

ikan gurame, dari sistem tradisional (tengkulak) kesistem digital lewat *platform social commerce TikTok*. Transformasi ini merupakan bentuk kedaulatan harga bagi pembudidaya, memutus rantai pasok yang panjang, serta memperluas jangkauan pasar, (2). Fenomena ini merupakan bentuk rekayasa sosial ekonomi yang nyata, dimana adopsi teknologi dapat menciptakan perubahan perilaku dan struktur sosial masyarakat desa. Digitalisasi dapat menciptakan pekerjaan baru yang lebih inklusif, seperti admin medsos, tenaga pengemasan, hingga kurir lokal. Ini menunjukkan bahwa teknologi tidak sepenuhnya menggantikan manusia, melainkan membangun ulang peran mereka menjadi lebih produktif dan terampil secara digital, (3). Implementasi digital ini cukup berhasil dalam mewujudkan kesejahteraan kolektif, melalui *multiplier effect* bagi lingkungan sekitar. Dalam persepektif ekonomi islam, praktik ini telah memenuhi prinsip keadilan distribusi pendapatan dan kemashlahatan ummat. Dimana aktivitas dan kegiatan ekonomi ini dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sekitar secara adil dan transparan.

REFERENCE

- Adiawaty, N., & Moeins, A. (2024). The role of leadership and workplace climate in promoting employee well-being and engagement. *Psychology: Journal of Human Behavior*, 2(2), 45–58. <https://doi.org/10.61194/psychology.v2i2.521>
- Bai, X., & Vahedian, M. (2023). Beyond the screen: Safeguarding mental health in the digital workplace through organizational commitment and ethical environment. *arXiv Preprints*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4623055>
- Chen, L., Wang, Y., & Zhang, H. (2025). Employee well-being in the digital era: Balancing technology and mental health in the workplace. *International Journal of Workplace Studies*, 12(1), 77–91.
- Destriani, R., Azzuhri, M., & Rahman, F. (2024). Challenges and technology trends in implementing a human resource management system: A systematic literature review. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, 10(3), 355–367. <https://doi.org/10.20473/jisebi.10.3.355-367>
- Fabriza, A., & Susanty, A. (2024). Authentic leadership and organizational commitment toward employee performance in the automotive industry in Indonesia. *Maksipreneur: Jurnal Manajemen, Koperasi, dan Kewirausahaan*, 14(1), 25–36. <https://doi.org/10.30588/jmp.v14i1.1579>
- Halilintar, R., & Sobirin, A. (2022). The influence of training and organizational commitment on employee performance through job satisfaction. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 1(6), 1–22.
- Hosen, M., Al-Azzam, A., & Al-Momani, R. (2024). The effect of training and development on organizational commitment in Jordanian SMEs. *Heliyon*, 10(3), Article e23903. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23903>
- Hussain, Z., Malik, S., & Ahmed, R. (2020). Technology-organization-environment framework for HRIS adoption in emerging markets. *International Journal of Human Resource Studies*, 10(1), 102–115.
- Islaha, S., & Kadiyono, A. L. (2023). The impact of organizational well-being on employees' commitment in the telecommunication industry. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 9(2), 123–138. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i2.10383>

- Kaban, D. S. (2024). Intervening role of work-life balance and workplace social support in the influence of transformational leadership on employee commitment. *Jurnal Manajemen Industri dan Ekonomi Bisnis (JMIEB)*, 3(1), 77–90.
- Medina, C. (2024). The effect of transformational leadership on psychological well-being: A study of employee performance through job satisfaction. *Jurnal Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(2), 102–118. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i2.1592>
- Mubarok, H. (2024). The relationship between human resources wellbeing and organizational success. *Al-Banjari: Journal of Islamic Economics and Business*, 7(1), 55–70.
- Muchsam, Y. (2025). Peran e-HRM dalam meningkatkan praktik green HRM dan kinerja karyawan. *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 210–225. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v18i2.2602>
- Noe, R. A. (2017). *Employee training and development* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Oktaviani, D., & Maulida, R. (2023). The role of digital HRIS in enhancing employee commitment and efficiency. *Indonesian Journal of Human Capital Development*, 8(1), 55–68.
- Ololade, A. J., & Popoola, S. (2023). Bolstering the role of HRIS on employees' behavioural outcomes: Evidence from emerging economies. *Heliyon*, 9(1), Article e12785. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12785>
- Rahmawati, D. (2024). The effect of psychological well-being and employee integrity on organizational commitment. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 4(2), 130–145. <https://doi.org/10.35877/454RI.daengku2246>
- Raja, R., Mahmud, A., & Singh, P. (2024). Does HRIS influence performance management? Evidence from service-based organizations. *Cogent Business & Management*, 11(1), Article 2438862. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2438862>
- Ridhani, A. (2025). Transformational leadership and work-life balance: Influence on job satisfaction and organizational commitment. *Quality & Employee Management Studies (QEMS)*, 5(1), 18–29.
- Satispi, E., & Pratama, A. (2023). HRIS to enhance employee innovation in Indonesia. *Administrative Sciences*, 13(2), 32–45. <https://doi.org/10.3390/admsci13020032>
- Siddique, M., Ahmed, K., & Rahman, M. (2025). Evaluating the effectiveness of HRIS for sustainable employee performance: A structural equation approach. *Sustainability*, 17(13), Article 5784. <https://doi.org/10.3390/su17135784>
- Sitanggang, M. R., & Azzuhri, M. (2023). Pengaruh komitmen organisasional dan kepuasan pelatihan terhadap intention to stay melalui kepuasan kerja. *Jurnal Kewirausahaan dan Inovasi*, 2(4), 22–35. <https://doi.org/10.21776/jki.2023.02.4.22>
- Stark, J., van der Voorde, K., & Arnold, J. (2025). Organizational commitment profiles and employee well-being: Exploratory and confirmatory latent profile analyses. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 22–34. <https://doi.org/10.1007/s41542-025-00225-2>
- Sumaryono. (2023). Transformasi e-HRM dalam pengembangan kualitas SDM terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi (JEMSI)*, 5(1), 45–60. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v5i1.1680>
- Yudhanto, Y. (2019). *Information technology business start-up*. Elex Media Komputindo.